

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan memerlukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhannya, tidak terkecuali pada remaja. Usia remaja merupakan usia untuk mengeksplorasi segala hal, karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang menyebabkan remaja mengalami perubahan yang signifikan dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa dengan rentang usia 13 tahun hingga 18 tahun (Hurlock, 1990). Idealnya pada usia remaja akan mengalami perkembangan sosial seperti meningkatnya tuntutan dari lingkungan sosial, meningkatnya hubungan teman sebaya, ketertarikan terhadap hubungan romantis serta keinginan untuk menjadi mandiri (Hasibuan, Srisayekti & Moeliono, 2014).

Pada setiap daerah tentu saja memiliki nilai etika atau aturan yang mengatur bagaimana individu berperilaku dan berhubungan sosial. Hal inilah yang nantinya mempengaruhi perilaku dan kemampuan sosial individu. Di Kota Pekanbaru terdapat budaya yang mengajarkan untuk saling menghargai, saling menghormati, tenggang rasa, tidak menyakiti orang lain baik secara lisan maupun perbuatan (Ayunani, 2013). Tunjuk ajar Melayu mengajarkan pedoman dan bekal hidup yang apabila berpegang teguh kepada pedoman tersebut akan melahirkan insan yang terpuji, piawai, arif dan bijaksana, berilmu dan mampu bermasyarakat dengan baik (Bella, 2021).

Etika dan aturan budaya disuatu daerah ini bertujuan untuk memudahkan individu dalam kehidupan sosial dan membangun interaksi sosial. Sehingga diharapkan semua insan bisa mencapai kemampuan sosial dengan baik. Namun masih ditemukan individu yang kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Zola, dkk (2021) menemukan bahwa remaja di Kota Pekanbaru mengalami stres psikososial sedang yang disebabkan oleh kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan perubahan sistem pembelajaran akibat pandemi Covid-19 juga menyebabkan remaja sulit untuk membangun interaksi dengan teman sebayanya. Sehingga remaja merasa takut tidak diterima dan disukai oleh teman sebayanya atau kelompok. Menurut Istiqomah (2017), masalah hubungan teman sebaya disebabkan oleh kurangnya kemampuan individu dalam bersosialisasi sehingga tidak begitu diterima dalam lingkungan teman sebaya sehingga individu merasa dibatasi dalam berinteraksi. Apabila masalah hubungan teman sebaya ini tidak teratasi hal ini bisa menyebabkan remaja mengalami masalah mental emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Malfasari, dkk (2020) pada SMPN 18 Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas remaja disana mengalami kondisi mental emosional abnormal sebanyak 36,1%, kondisi mental emosional normal sebanyak 35,2% dan kondisi mental emosional borderline sebanyak 28,7%. Hal ini dapat membahayakan kondisi kesehatan jiwa remaja dan berdampak terhadap perkembangan remaja, karena kondisi mental emosional yang buruk dapat menyebabkan remaja mengalami masalah psikososial sehingga berpengaruh terhadap

interaksi remaja dengan orang lain (Devita, 2019). Tidak hanya itu, kondisi mental emosional yang buruk dapat menyebabkan masalah perilaku seperti permusuhan dan perilaku yang menentang terhadap norma sosial dan hak orang lain seperti berkata kasar kepada guru dan teman, merokok dan suka berkelahi (Malfasari dkk, 2020). Berdasarkan temuan diatas, terlihat bahwa remaja di Kota Pekanbaru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan membangun hubungan teman sebaya sehingga mengalami masalah mental emosional yang berakibat pada munculnya perilaku bermasalah pada remaja.

Dari permasalahan yang dialami oleh remaja di Kota Pekanbaru yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa remaja mengalami masalah dalam hal sosial seperti sulit beradaptasi dan membangun hubungan teman sebaya serta masalah emosional ketika mengalami perubahan psikologis pada kondisi tertentu. Sehingga remaja memerlukan kompetensi sosial dan emosional yang baik. Kompetensi sosial emosional atau yang sering dikenal dengan *social emotional competence* adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol emosi dan membangun hubungan positif sehingga dapat terhindar dari keterlibatan perilaku bermasalah dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik (Mantz dkk., 2016). Remaja dengan *social emotional competence* mempunyai kemampuan untuk menenangkan dirinya saat marah, menjalin persahabatan yang baik, menyelesaikan konflik dengan cara yang tepat dan konstruktif, serta selalu mengutamakan norma dan etika saat membuat pilihan dan pengambilan keputusan (Norman & Jamieson, 2015).

Social emotional competence yang dimiliki remaja dapat meningkatkan peluang sosialisasi dengan teman sebaya, memiliki lebih banyak teman, memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan guru, dan lebih berkemungkinan memperoleh kesuksesan akademis dan sosial (McCabe & Altamura, 2011). *Social emotional competence* yang baik dapat menciptakan persahabatan yang hangat dan perilaku prososial pada remaja (Bocosa & Shivhon-Sherfb, 2016). Peningkatan *social emotional competence* dapat menurunkan permasalahan perilaku sehingga efektif untuk mereduksi perilaku negatif remaja (Thoson & Carlson, 2017). Menurut Kurniawan dan Farozin (2019) *social emotional competence* sangat diperlukan sebagai salah satu penunjang untuk menghasilkan generasi muda Indonesia yang memiliki kepribadian baik, kreativitas, kemandirian dan motivasi untuk beradaptasi di lingkungan baru dan berbagai perubahan situasi dalam hidup.

Mantz dkk., (2016) menjelaskan bahwa *social emotional competence* memiliki empat aspek yaitu, *responsible decision making*, *relationship skill*, *self-management*, dan *social awareness*. *Responsible Decision Making* adalah kemampuan menentukan keputusan dan pemecahan masalah yang tepat sesuai moral. Sehingga berpikir rasional sebelum mengambil keputusan dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan. *Relationship skill* adalah kemampuan menjalin dan memelihara persahabatan yang sehat, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu memahami orang lain dan dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif. *Self-management* adalah kemampuan mengatur pikiran, emosi dan

perilaku guna menghindari keterlibatan dalam perilaku beresiko dan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal yang lebih baik. *Social-awareness* kemampuan untuk memahami kondisi orang lain dengan cara mengambil perspektif orang lain sebagai bentuk menunjukkan rasa empati.

Social emotional competence berpengaruh terhadap interaksi remaja dengan orang lain, proses emosi remaja, dan bagaimana remaja bereaksi terhadap suatu peristiwa di lingkungannya. Remaja dengan *social emotional competence* yang rendah sulit mengekspresikan emosi dengan benar sehingga mudah muncul emosi negatif seperti sedih, marah dan khawatir disaat menghadapi lingkungan sekitar (Alzahrani., 2019). Remaja yang tidak memiliki *social emotional competence* beresiko mengalami penurunan kemampuan sosialisasi, penolakan, penarikan diri, gangguan perilaku dan bermasalah dalam hal prestasi baik akademik maupun non akademik (McCabe & Altamura, 2011). Tidak hanya itu, rendahnya *social emotional competence* dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Denham, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *social emotional competence* yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, perkembangan moral, perilaku prososial dan hubungan teman sebaya (Kuperschmidt & Coie, 1990; Rabaglietti dkk., 2013; Thompson, 2015 & Russell dkk., 2016). *Center for study social policy* (2018) menemukan bahwa dalam meningkatkan *social emotional competence* pada remaja diperlukan peran sekolah, orang tua dan masyarakat yang responsif untuk

mengajarkan kemandirian, identitas pribadi, dan rasa tanggung jawab agar remaja cerdas secara moral, sehingga tidak terlibat dalam perilaku negatif agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dianggap dapat meningkatkan *social emotional competence* adalah kecerdasan moral.

Kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk membedakan antara yang benar dan salah sesuai prinsip-prinsip universal manusia yang diterapkan pada nilai, tujuan dan tindakan pribadi (Lennick & Kiel, 2011). Kecerdasan moral mengacu pada kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etika untuk tujuan, nilai dan tindakan. Ini adalah kemampuan untuk mengetahui yang benar dan yang salah sehingga menghasilkan perilaku etis. Dengan kecerdasan moral seseorang mampu menerapkan prinsip-prinsip etika, tujuan pribadi, dan konsekuensi dari suatu tindakan (Clarcken, 2009). Remaja dengan kecerdasan moral mampu memilah antara yang benar dan yang salah karena memiliki keyakinan etika yang kuat sehingga dapat bertindak dan berperilaku dengan benar dan terhormat (Olusola., dkk 2015).

Menurut Lennick dan Kiel (2011), kecerdasan moral memiliki empat aspek yaitu *integrity*, *responsibility*, *compassion*, dan *forgiveness*. *Integrity* menyelaraskan perilakunya sesuai dengan keyakinan pribadi prinsip universal manusia. *Responsibility* adalah tindakan dan keputusan yang dibuat sesuai dengan nilai universal manusia, sehingga bersedia untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. *Compassion* adalah memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain yang ditandai dengan kepedulian dan rasa hormat serta membuat orang lain

merasa nyaman dan berbelas kasih terhadap diri kita saat dibutuhkan *Forgiveness* adalah bertoleransi terhadap diri sendiri atas kesalahan dan kegagalan yang dialami dengan memaafkan ketidaksempurnaan diri karena bertindak tidak sesuai dengan nilai universal manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan moral meliputi perilaku seseorang yang menunjukkan adanya keselarasan tindakan dengan prinsip universal manusia, bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat, memiliki kepedulian terhadap orang lain dan mudah memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain.

Beberapa penelitian menemukan manfaat atau dampak positif yang muncul apabila remaja memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Ramadani dkk., (2020) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan moral memiliki perilaku sopan dan santun yang tinggi. Dengan kecerdasan moral individu menjadi mampu berperilaku dan bertindak berdasarkan nilai-nilai masyarakat yang diterapkan (Prasetiawan & Barida 2018). Individu dengan kecerdasan moral memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik sehingga dapat meminimalkan dirinya terlibat dalam kegiatan yang tidak bermanfaat dan terhindar dari kegiatan yang negatif (Aalbehbahani 2015).

Terdapat juga beberapa dampak negatif apabila remaja memiliki kecerdasan moral yang rendah. Remaja yang memiliki kecerdasan moral rendah berkemungkinan terlibat dalam berbagai perilaku negatif seperti berbohong, egois, mudah melakukan kekerasan terhadap orang lain, bersifat tidak acuh, dan melanggar aturan (Pranoto, 2013). Hasibuan dkk., (2019) menyatakan bahwa kecerdasan moral yang rendah

dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu rendahnya kecerdasan moral remaja juga memungkinkan remaja melakukan perilaku agresif (Ahyani, & Kawuryan, 2012).

Salah satu aspek *social emotional competence* yaitu *responsible decision making* semakin mudah tercapai dengan kecerdasan moral. Karena dalam *responsible decision making* tentu saja memerlukan kecerdasan moral untuk menilai baik maupun buruknya sesuatu dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, tujuan pribadi, dan konsekuensi dari suatu tindakan (Clarcken, 2009). Sehingga kecerdasan moral memudahkan remaja dalam mengevaluasi reaksi perilaku di situasi tertentu sebagai upaya pengambilan keputusan yang tepat dengan tingkat resiko yang minim (Mantz dkk., 2016).

Suherli, dkk (2019) menemukan bahwa kecerdasan moral dapat mempengaruhi kemampuan sosial remaja, karena dengan kecerdasan moral remaja menjadi mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain, menerima apa adanya orang lain dan kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain. kemampuan beradaptasi yang dimiliki remaja dapat meningkatkan Kemampuan remaja dalam menjalin dan memelihara persahabatan yang sehat antar individu maupun kelompok yang merupakan salah satu kompetensi sosial emosional (Mantz dkk., 2016). Oleh karena itu, kecerdasan moral dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan *social emotional competence* pada remaja.

Berdasarkan penjelasan, dan pemaparan fenomena serta penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan moral dengan *social emotional competence* pada remaja di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kecerdasan moral dengan *social emotional competence* pada remaja di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kecerdasan moral dengan *social emotional competence* pada remaja di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.
- b. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema atau judul yang berkaitan dengan kecerdasan moral dan *social emotional competence* sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada orang tua, guru dan masyarakat mengenai hubungan kecerdasan moral terhadap *social emotional competence* sehingga diharapkan dapat membantu orang tua, guru dan masyarakat dalam meningkatkan *social emotional competence* remaja agar orang tua, guru dan masyarakat dapat menimbang dan memikirkan kembali bagaimana dampak dan pengaruh *social emotional competence* terhadap kehidupan sosial dan akademik remaja kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB 1 : Pendahuluan berisikan uraian mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- BAB 2 : Tinjauan Pustaka berisikan uraian sistematis tentang teori dasar yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah definisi, aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Lalu diakhiri dengan kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB 3 : Metode Penelitian berisikan penjelasan kedudukan variabel penelitian, metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan

sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian dan metode analisa data.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan, berisikan data-data yang telah diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : Penutup berisikan kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

